

Model Pendidikan Full Day School Pada Yayasan Pendidikan Islam Di Kota Batam

Muhammad Saidy, Ihyas Husti, Zamsiswaya, Abdul Basir
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
saidynabilah@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengembangan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik Madrasah Tsanawiyah pada Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam yang menerapkan sistem *Full Day School* selama ini. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan model pengembangan empat kompetensi tersebut yang relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan analisa kualitatif. Hasil ananalisis menunjukkan bahwa *pertama*, pengembangan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilanpeserta didik di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam yang menerapkan sistem *Full Day School* selama ini belum dilakukan secara terintegrasi. Sejalan dengan itu, data juga menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah di lokasi penelitian mendesain aktifitas pendidikannya dengan lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi pengetahuan dan keterampilan saja. *Kedua*, setelah menganalisa permasalahan dan kebutuhan pengembangan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan di lokasi penelitian, dirumuskanlah satu model pengembangan empat kompetensi tersebut yang diyakini relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah di lokasi penelitian. Model tersebut adalah model pendidikan SAIDI (Salam, Absorsi, Identifikasi, Desain, Implementasi). Model ini adalah model pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara terintegrasi dan didasarkan kepada nilai-nilai Islami. Model ini diyakini relevan karena dirumuskan berdasarkan analisis permasalahan dan kebutuhan Madrasah Tsanawiyah di lokasi penelitian.

Keywords:pendidikan Islam, pengembangan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan,*full day school*.

PENDAHULUAN

Madrasah, yang merupakan satuan Pendidikan (PP Nomor 57 Tahun 2021) formal penyelenggara pendidikan dengan kekhasan Islam (PMA Nomor 90 Tahun 2013), memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pendidikan. Untuk memenuhi fungsi tersebut, Madrasah diwajibkan untuk berupaya memenuhi standar Nasional pendidikan. Standar tersebut, seperti tertuang secara teknis di dalam Kurikulum 2013, menjadi

acuan dan pedoman bagi setiap satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran.

Secara sederhana, sebagaimana diatur Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka benar-benar menguasai dan memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan-kembangkan domain afeksi (sikap), kognisi (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan) secara bersamaan. Tiga domain ini terkandung dalam empat Kompetensi Inti (KI) yaitu KI-1 sikap spiritual, KI-2 sikap sosial, KI-3 pengetahuan, dan KI-4 keterampilan. Dengan adanya penekanan seperti itu, Kurikulum 2013 lebih berorientasi kepada keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional (Musfah 2016). Atas dasar itu, proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan harus berorientasi pada pembinaan secara seimbang dan berkesinambungan seluruh domain, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara terintegrasi tanpa mengurangi orientasi mata pelajaran yang diajarkan (Hidayat 2013).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berorientasi kepada integrasi empat KI dalam setiap pembelajaran. Untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran Kurikulum 2013, satuan pendidikan di Indonesia termasuk Madrasah berupaya melakukan inovasi-inovasi. Salah satu upaya fenomenal terlihat dari diadopsinya sistem *full day school* oleh sebagian besar Madrasah di Indonesia. *Full day school*, selanjutnya disingkat FDS, merupakan salah satu konsep pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah secara umum. FDS merupakan sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam waktu sehari penuh dan juga merupakan program pemerintah. Program ini menerapkan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan waktu khusus selama lima hari untuk pendalaman materi dan satu hari untuk kegiatan ekstrakurikuler (Kemendiknas 2010). Melalui penerapan FDS, pemerintah berupaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti orang tua siswa yang sibuk bekerja dan harapan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, yang mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri siswa (Leasa dan Bartololona 2017).

Pelaksanaan FDS merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak (Wicaksono 2017). FDS dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan penambahan jam pelajaran agar siswa mampu mendalami sebuah mata pelajaran dengan jatah waktu yang proporsional selama sehari penuh (Moleong 2017). Melalui sistem pembelajaran FDS, siswa diharapkan mendapatkan layanan pendidikan secara optimal, baik secara akademik maupun non-akademik (Safi'i 2020).

Karakteristik mendasar dalam sistem pendidikan FDS adalah proses *integrated activity* dan *integrated curriculum* dalam pelaksanaannya, dengan metode pengajaran yang menarik minat, kreatif, dan inovatif disertai pengayaan. FDS didesain dalam rangka menunjang pembelajaran formal. Setelah siswa menjalani pembelajaran formal, siswa akan diberikan tambahan kegiatan seperti pengayaan materi pelajaran umum dan kegiatan pengembangan diri

seperti musik, praktek ibadah, dan ekstra kurikuler. Oleh karenanya, kegiatan-kegiatan dalam FDS berjalan secara terintegrasi dengan kurikulum sekolah.

Selain bertujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan, FDS juga berpotensi sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif (Siregar 2017). Konsep awal FDS pada hakikatnya adalah untuk lebih bisa memberikan porsi pendidikan akhlak dan moral pada peserta didik. FDS diterapkan untuk menciptakan dasar pondasi yang kuat dalam diri siswa untuk mengembangkan minat, bakat, serta kecerdasan dalam segala aspeknya. Selain nilai positif dan kelebihan-kelebihan yang terkandung padanya, FDS juga memiliki potensi negatif. Oleh karenanya, hingga saat ini, program FDS masih menjadi kontroversi tidak hanya di kalangan akademisi, namun juga masyarakat pada umumnya.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa program FDS sangat efektif dalam menunjang tujuan pembelajaran dan meningkatkan kompetensi peserta didik pada level pendidikan dasar dan menengah. Hasan (Hasan 2006), misalnya, menemukan bahwa proses pembelajaran FDS mampu mengembangkan soft skill siswa yang berupa sikap eksploratif seperti mencari, bertanya, menyelidiki, memformat pertanyaan, mencari jawaban, dan menangkap dengan tepat fenomena alam sebagai bahan untuk mengembangkan diri. Sejalan dengan itu, Asmira (Asmira 2012) menemukan bahwa sistem FDS dapat membentuk siswa lebih mandiri daripada sekolah regular.

Sejalan dengan itu, Astuti (Astuti 2013) menemukan bahwa penerapan FDS dapat mendorong perkembangan sosial peserta didik. Bawazir dkk. (Bawazir Mudana dan Sendratari 2020) menemukan bahwa penerapan FDS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan merangkum beberapa temuan penelitian, Wicaksono (Wicaksono 2018) menemukan bahwa Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa program FDS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan karakter, moral, akhlaq, maupun prestasi akademik siswa baik tingkat dasar, menengah, maupun atas. Danil (Danil 2018) menemukan bahwa program FDS mampu memberikan efek positif terhadap kemampuan dan perkembangan siswa, bahkan mampu menunjang keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa. Rezki menemukan bahwa FDS merupakan metode bagus untuk meningkatkan kemampuan siswa dan membentuk karakter siswa (Rezki 2020).

Bertolak belakang dengan hal di atas, temuan-temuan penelitian lain menunjukkan bahwa FDS mengandung potensi negatif bagi peserta didik. Kartika dan Herawati (Kartika dan Herawati 2012) menemukan bahwa Sistem FDS dianggap hanya dapat memfasilitasi perkembangan kognitif siswa, namun tidak memfasilitasi perkembangan afeksi diri siswa. Di samping itu, Susilawati (Susilawati 2014) menemukan bahwa penerapan FDS juga meningkatkan tingkat stres siswa karena durasi belajar yang lebih panjang. Senada dengan itu, Tharani, Husain, & Warwick (Tharani, Husain dan Warwick 2017) menemukan bahwa jadwal yang padat, kurikulum yang tidak realistis dan tuntutan akademis yang terlalu tinggi dan sulit akan memicu stres pada siswa serta beresiko menimbulkan kecemasan akademik.

Selanjutnya, Devy menemukan bahwa pelaksanaan FDS dapat meningkatkan kelelahan dan kebosanan serta kontribusinya terhadap prestasi belajar hanya sedikit (Dey

2020). Lebih jauh lagi, Sahari (Sahari 2018) menemukan bahwa siswa yang bersekolah sehari penuh, kurang memiliki waktu untuk bermain dan mensosialisasikan pribadi. Hal tersebut mengakibatkan kurang terlatihnya jiwa sosial terhadap lingkungan rumahnya, karena teman yang dimilikinya hanya teman di sekolah, sehingga kurang dapat bersosialisasi terhadap lingkungan masyarakat.

Dalam rangka menindak lanjuti temuan-temuan penelitian tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan ke beberapa Madrasah Tsanawiyah Kota Batam yang berbasis FDS untuk menggali informasi lebih mendalam tentang pelaksanaan FDS. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa secara umum sistem pendidikan FDS selama ini memang dibangun dalam rangka menunjang pembelajaran formal sekolah ditambah dengan aktivitas-aktivitas yang dinilai sekolah mampu membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan kurikulum dan ciri khas sekolah. Sebagai contoh, studi pendahuluan menunjukkan bahwa salah satu bentuk kegiatan yang didesain sekolah untuk menunjang pembelajaran formal adalah mengerjakan tugas di sekolah dengan bimbingan guru yang sesuai dengan bidang mata pelajaran untuk tugas tersebut. Selain itu, studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa sekolah juga mendesain kegiatan pendalaman keagamaan seperti pembelajaran membaca al-Qur'an yang terbimbing.

Hal yang demikian diyakini sekolah mampu meningkatkan kompetensi siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sayangnya, bila ditelaah lebih mendalam pola pembelajaran pengayaan yang dilakukan sekolah pada hakikatnya lebih menekankan kepada pengulangan-pengulangan pembelajaran melalui pemantauan dan pengawasan dari guru yang bertugas. Pembelajaran dalam pengayaan belum diarahkan kepada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Bila hanya sebatas pengulangan, pada dasarnya, dengan kemajuan teknologi saat ini maka pengayaan yang demikian bisa dilakukan di rumah dengan bantuan teknologi dan tidak mesti dilakukan di sekolah. Tampaknya, sistem pembelajaran seperti itu lebih berorientasi kepada menyibukkan peserta belajar dengan pengulangan pelajaran dalam rangka menghindarkan mereka dari kegiatan-kegiatan yang dianggap sekolah tidak bermanfaat bila siswa dibiarkan di rumah. Bila ditelaah lebih dalam lagi, pada hakikatnya, orientasi pola pengayaan seperti adalah agar membantu orang tua yang sibuk bekerja dan tidak sempat mengawasi anaknya di rumah.

Selanjutnya, dengan menelaah program-program sekolah dalam membentuk akhlak pada sekolah berbasis FDS, hasil tinjauan menunjukkan bahwa apa yang dilakukan sekolah lebih berorientasi kepada pelatihan ritual-ritual keIslaman dari pada pembentukan akhlak yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dirancang sekolah hanya sebatas praktek-praktek ibadah, hafalan al-Qur'an, latihan berpidato, dan siraman rohani. Yang demikian dinilai sekolah mampu membentuk ranah afektif/akhlak (spiritual dan sosial) siswa.

Bila dianalisis lebih mendalam, pada hakikatnya, apa yang dilakukan sekolah cenderung hanya sebatas pelatihan ranah psikomotor siswa saja dan belum menyentuh pembentukan ranah afektif. Di samping itu, Belum terlihat usaha untuk mengaitkan kegiatan-

kegiatan pembentukan akhlaq dengan tujuan pembelajaran di kurikulum dan kegiatan pengayaan pembelajaran. Artinya, program pembentukan akhlaq berjalan sendiri dan program pengayaan juga berjalan sendiri. Lebih jauh lagi, model yang demikian juga tampak belum terlalu menekankan pembentukan keterampilan sosial siswa. Program-program FDS yang didesain sekolah hanya sebatas kegiatan-kegiatan di dalam sekolah. Kegiatan-kegiatannya juga belum diarahkan kepada membentuk keterampilan sosial siswa dengan berperan aktif dalam masyarakat sekitar.

Adanya fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa pada tataran teknis, masih ada yang salah pada desain model pembelajaran FDS. Di samping itu, dengan kebebasan yang diberikan kepada sekolah untuk mendesain program-program FDSnya, terdapat perbedaan model FDS yang dilaksanakan antara satu sekolah dan sekolah lainnya. Namun, secara umum, model pembelajaran yang didesain sekolah belum sepenuhnya dapat menunjang perealisasi tujuan kurikulum nasional yang berorientasi pada pembentukan ranah afektif siswa yang terintegrasi dengan ranah afektif dan psikomotor. Oleh karenanya permasalahan seperti ini masih membutuhkan jalan keluar.

Terlepas dari fenomena-fenomena di atas, melalui penerapan FDS, pada dasarnya pemerintah berupaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti orang tua siswa yang sibuk bekerja dan harapan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, yang mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri siswa (Leasa dan Batlolona 2017). Pelaksanaan FDS merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak (Wicaksono 2017).

Dengan menelaah fenomena-fenomena pada sistem pendidikan FDS, dapat diprediksi bahwa sebenarnya ketidaksesuaian antara rancangan program FDS dengan hasil yang ingin dicapai disebabkan oleh seperangkat program yang tidak didesain berdasarkan kebutuhan dan kondisi peserta didik serta lingkungan belajar yang dapat merangsang ketertarikan mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran pada program FDS. Pada hakikatnya, fenomena-fenomena yang teridentifikasi disebabkan kepada desain model pembelajaran yang belum terintegrasi antara ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Berdasarkan hal itu, dalam rangka melengkapi kekurangan yang terdapat pada model FDS, maka perlu didesain satu model pendidikan yang dapat menitikberatkan pada integrasi ranah afektif, kognitif, dan psikomotor secara dalam pembelajaran. Dalam hal ini, FDS yang menitikberatkan pada kegiatan yang menyenangkan dan partisipasi aktif peserta belajar dalam sosial kemasyarakatan dapat dijadikan sebagai salah satu solusi.

Menurut H. AR Tilaar pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang lahir dari masyarakat. Pendidikan yang berdasar masyarakat merupakan bentuk pendidikan yang sebenarnya. Secara garis besar, Ki Hajar Dewantara membagi tiga pusat pendidikan atau yang sering dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari: keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kadir et al. 2015). Melibatkan peran aktif masyarakat dalam pendidikan, pada hakikatnya juga telah diatur sedemikian rupa di dalam Undang-undang (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Beranjak dari penjelasan di atas, maka meneliti tentang model pembelajaran berbasis masyarakat pada program *Full Day School* menjadi satu tuntutan yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran *full day school* yang mampu mengintegrasikan perkembangan ranah afektif, kognitif, dan keterampilan peserta didik dengan melibatkan peran aktif peserta didik di tengah-tengah masyarakat di kota Batam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan pendekatan tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah *grounded theory*. Tujuannya adalah untuk menemukan teori baru berdasarkan konteks permasalahan di lapangan.

Penelitian dilakukan di 3 sekolah tingkat MTs di Kota Batam dari bulan Februari hingga April 2022. Tiga MTs yang dimaksud adalah MTs Darul Ikhsan Tanjung sengkung Kec. Batu Ampar, MTs Darul Falah Batu Besar Kec. Nongsa dan MTs Iskandar Muda terletak di Kecamatan Sekupang. Tiga MTs tersebut dipilih dari kecamatan-kecamatan yang berbeda. Di samping itu, jumlah MTs Negeri dan swasta juga dipilih secara berimbang. Dengan demikian, pemilihan lokasi dianggap sudah mewakili karakteristik Madrasah Tsanawiyah di Kota Batam.

Dari masing-masing MTs selanjutnya peneliti memilih para informan dari kalangan pakar, guru dan peserta didik yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dengan kebutuhan dan permasalahan penelitian. Di samping itu peneliti juga memilih beberapa orang ahli bidang pembelajaran dan pengajaran untuk mengkonsultasikan dan mengumpulkan data yang relevan dengan teori baru yang akan peneliti temukan.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana program-program *full day school* dilakukan di sekolah-sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian. Wawancara dilakukan kepada para informan dari kalangan guru dan peserta didik yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dengan kebutuhan dan permasalahan penelitian. Di samping itu peneliti juga memilih beberapa orang ahli bidang pembelajaran dan pendidikan untuk mengkonsultasikan dan mengumpulkan data yang relevan dengan teori baru yang akan peneliti temukan.

Data dianalisa secara deskriptif kualitatif terkait dengan model pembentukan sikap di Madrasah Tsanawiyah kota Batam. Dalam penggunaan analisis kualitatif, maka penginterpretasian terhadap apa yang ditemukan dan pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran sistematis. Analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis *Grounded Theory* melalui tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan *Full Day School* pada Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam Selama ini

Berikut ini disajikan hasil observasi terhadap Pendidikan *Full Day School* pada Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam Selama ini. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke beberapa Madrasah Tsanawiyah Kota Batam. Ada tiga Madrasah Tsanawiyah Kota Batam yaitu MTs Darul Ikhsan Tanjung sengkung Kec. Batu Ampar, MTs Darul Falah Batu Besar Kec.

Nongsa dan MTs Iskandar Muda terletak di Kecamatan Sekupang. Observasi dilakukan untuk melihat realita Pendidikan Full Day School pada Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam. Hasil observasi disajikan dengan cara menjabarkan fenomena-fenomena serupa yang berlaku di tiga Madrasah yang diobservasi. Fenomena-fenomena serupa yang ditemukan tersebut kemudian dikelompokkan untuk dijabarkan secara sekaligus.

Hasil Observasi menunjukkan bahwa secara umum sistem pendidikan FDS selama ini memang dibangun dalam rangka menunjang pembelajaran formal sekolah ditambah dengan praktek-praktek yang dianggap sekolah mampu membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan kurikulum dan ciri khas sekolah. Hal yang demikian dianggap sekolah mampu meningkatkan kompetensi siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sayangnya, bila ditelaah lebih mendalam pola pembelajaran pengayaan yang dilakukan sekolah pada hakikatnya lebih menekankan kepada pengulangan-pengulangan pembelajaran melalui pemantauan dan pengawasan dari guru yang bertugas. Pembelajaran dalam pengayaan belum diarahkan kepada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Bila hanya sebatas pengulangan, pada dasarnya, dengan kemajuan teknologi saat ini maka pengayaan yang demikian bisa dilakukan di rumah dengan bantuan teknologi dan tidak mesti dilakukan di sekolah. Tampaknya, sistem pembelajaran seperti itu lebih berorientasi kepada menyibukkan peserta belajar dengan pengulangan pelajaran dalam rangka menghindarkan mereka dari kegiatan-kegiatan yang dianggap sekolah tidak bermanfaat bila siswa dibiarkan di rumah. Bila ditelaah lebih dalam lagi, pada hakikatnya, orientasi pola pengayaan seperti ini adalah agar membantu orang tua yang sibuk bekerja dan tidak sempat mengawasi anaknya di rumah.

Selanjutnya, dengan menelaah program-program sekolah dalam membentuk akhlak pada sekolah berbasis FDS, hasil tinjauan menunjukkan bahwa apa yang dilakukan sekolah lebih berorientasi kepada pelatihan ritual-ritual ke-Islaman dari pada pembentukan akhlak yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dirancang sekolah hanya sebatas praktek-praktek ibadah, hafalan al-Qur'an, latihan berpidato, dan siraman rohani. Yang demikian dianggap sekolah mampu membentuk ranah afektif/akhlak (spiritual dan sosial) siswa. Padahal, yang demikian pada hakikatnya hanya sebatas pelatihan ranah psikomotor siswa saja dan belum menyentuh pembentukan ranah afektif.

Di samping itu, Belum terlihat usaha untuk mengaitkan kegiatan-kegiatan pembentukan akhlak dengan tujuan pembelajaran di kurikulum dan kegiatan pengayaan pembelajaran. Artinya, program pembentukan akhlak berjalan sendiri dan program pengayaan juga berjalan sendiri. Lebih jauh lagi, model yang demikian juga tampak belum terlalu menekankan pembentukan keterampilan sosial siswa. Program-program FDS yang didesain sekolah hanya sebatas kegiatan-kegiatan di dalam sekolah. Kegiatan-kegiatannya juga belum diarahkan kepada membentuk keterampilan sosial siswa dengan berperan aktif dalam masyarakat sekitar dan berdampak kepada sosial siswa terhadap lingkungan dengan masyarakat yang sikapnya acuh tak acuh yang mengakibatkan tidak kenal dengan tetangga sendiri.

Adanya fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa pada tataran teknis, masih ada yang salah pada desain model pembelajaran FDS. Di samping itu, dengan kebebasan yang diberikan kepada sekolah untuk mendesain program-program FDSnya, terdapat perbedaan model FDS yang dilaksanakan antara satu sekolah dan sekolah lainnya. Namun, secara umum, model pembelajaran yang didesain sekolah belum sepenuhnya dapat menunjang perealisasi tujuan kurikulum nasional yang berorientasi pada pembentukan ranah afektif siswa yang

terintegrasi dengan ranah afektif dan psikomotor. Oleh karenanya permasalahan seperti ini masih membutuhkan solusi yang tepat.

Terlepas dari fenomena-fenomena di atas, melalui penerapan FDS, pada dasarnya pemerintah berupaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti orang tua siswa yang sibuk bekerja dan harapan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, yang mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa program FDS bertujuan untuk menunjang tujuan pembelajaran dan meningkatkan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran FDS mampu mengembangkan soft skill siswa yang berupa sikap eksploratif seperti mencari, bertanya, menyelidiki, memformat pertanyaan, mencari jawaban, dan menangkap dengan tepat fenomena alam sebagai bahan untuk mengembangkan diri.

Selanjutnya, hasil observasi menunjukan bahwa FDS mengandung potensi negatif bagi peserta didik. Sistem FDS terlihat hanya dapat memfasilitasi perkembangan kognitif siswa, namun tidak memfasilitasi perkembangan afeksi diri siswa. Di samping itu penerapan FDS juga meningkatkan tingkat stres siswa karena durasi belajar yang lebih panjang. Dengan kata lain, jadwal yang padat, kurikulum yang tidak realistis dan tuntutan akademis yang terlalu tinggi dan sulit akan memicu stres pada siswa serta beresiko menimbulkan kecemasan akademik.

Hasil Observasi juga menunjukan bahwa pelaksanaan FDS berpotensi meningkatkan kelelahan dan kebosanan serta kontribusinya terhadap prestasi belajar hanya sedikit. Siswa yang bersekolah sehari penuh, kurang memiliki waktu untuk bermain dan mensosialisasikan pribadi. Hal tersebut mengakibatkan kurang terlatihnya jiwa sosial terhadap lingkungan rumahnya, karena teman yang dimilikinya hanya teman di sekolah, sehingga kurang dapat bersosialisasi terhadap lingkungan masyarakat.

Model Pendidikan *Full Day School* yang relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam

Berdasarkan kepada pernyataan-pernyataan informan yang mengarah kepada bagaimanakah seharusnya pemaduan pendidikan kognitif, afektif (Spiritual dan Sosial), dan keterampilan siswa pada kegiatan *full day school* dalam satu rangkaian kegiatan pendidikan, ditemukan lah kategori jawaban yaitu kategori Metode/cara, materi serta solusi.

Sebagian besar informan setuju bahwa seharusnya pendidikan kognitif, afektif (Spiritual dan Sosial), dan keterampilan siswa pada kegiatan *full day school* dilakukan secara terpadu dalam satu rangkaian kegiatan pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar dengan artian bahwa perlu pengelompokan tindakan pendidikan kognitif, afektif (Spiritual dan Sosial), dan keterampilan siswa terhadap lingkungan sekitar atau keikutsertaan terhadap masyarakat atau sebaliknya. Tujuannya adalah agar teori dan praktek menjadi lebih optimal. Tentunya penguatan teori akan lebih optimal dengan praktik secara langsung baik dalam *full day school* atau di lingkungan sekitar.

Selanjutnya, dari pernyataan informan, dapat diketahui bahwa mengutamakan afektif kemudian kognitif. Kategori pendidikan kognitif dan afektif pendidikan yang tidak bisa dipisahkan karena tanpa pendidikan kognitif maka pendidikan afektif tidak terlaksana dengan baik. Dengan kata lain, pendidikan afektif menjadi sarana untuk menguatkan kognitif peserta didik. Dengan demikian, pendidikan kognitif dan afektif tidak terpisahkan dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Tanpa pendidikan afektif, penguatan kognitif tidak terlaksana dengan baik dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan jawaban informan, dapat diketahui bahwa seharusnya pemaduan pendidikan kognitif, afektif (Spiritual dan Sosial), dan keterampilan siswa pada kegiatan *full day*

school dalam satu rangkaian kegiatan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan peserta didik dan masyarakat. Dengan satu rangkaian kegiatan yang saling terkait, keterpaduan antara kognitif, afektif, dan keterampilan dalam pendidikan berpotensi besar untuk terealisasi. Pemaduan dapat dilakukan berdasarkan kepada permasalahan yang muncul atau yang sedang dihadapi dan harus bersinergi dengan masyarakat sebagai *filter* penerapan dari pendidikan dan aplikasinya.

Model Pendidikan SAIDI (Salam, Absorsi, Identifikasi, Desain, Implementasi)

Setelah menganalisa hasil observasi, wawancara, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan Pendidikan kognitif, afektif, dan Psikomotor terintegrasi, serta pendidikan berbasis masyarakat, peneliti menemukan satu model Pendidikan *Full Day School* berbasis Masyarakat yang relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kota Batam. Model tersebut diberi nama Model Pendidikan Saidi (Salam, Absorsi, Identifikasi, Desain, Implementasi).

Model ini diasumsikan relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kota Batam berdasarkan analisis data lapangan melalui observasi dan wawancara. Dengan demikian penggunaan model ini pada pendidikan *full day school* dianggap mampu menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan *full day school* di Kota Batam selama ini.

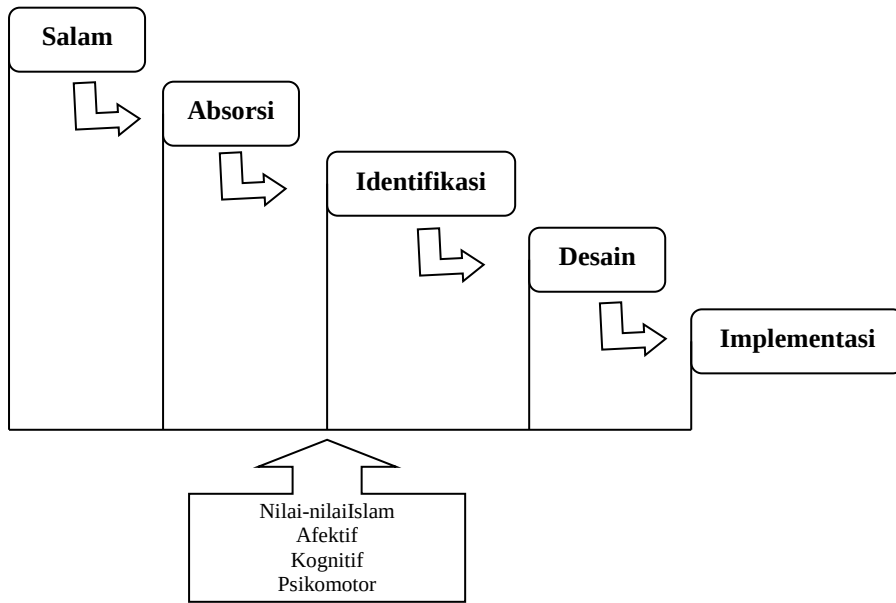
Model Pendidikan Saidi merupakan model pendidikan *Full Day School* berbasis masyarakat yang menitik beratkan kepada pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara terintegrasi melalui aktivitas-aktivitas pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Model ini menitik beratkan kepada keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, model ini memberikan peserta didik pengalaman nyata dengan terjun langsung ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Aktivitas-aktivitas pendidikan yang ada dalam model pendidikan ini dirancang agar ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dapat berkembang secara simultan. Selain itu, aktivitas-aktivitas yang dimaksud juga diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud adalah adab-adab Islami yang harus ditunjukkan para peserta didik dalam menjalankan aktifitas-aktifitas pada model pendidikan ini. Dengan perancangan aktifitas-aktifitas pendidikan yang seperti itu, maka tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam dapat direalisasikan secara simultan.

Landasan utama dari model pendidikan ini adalah konsep pendidikan Islam, konsep pendidikan terintegrasi, konsep pendidikan berbasis masyarakat, dan konsep *learning by doing*. Empat konsep tersebut menjadi basis bagi peneliti untuk merancang sebuah model pendidikan yang di dalamnya terdapat aktifitas-aktifitas prosedural sistematis yang dapat secara efektif mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Dalam model ini para peserta didik dituntut untuk bekerja sama dalam satu kelompok dengan seorang guru sebagai mentor atau pengarah untuk kelompok tersebut. Dalam hal ini, Guru hanya berperan sebagai pengarah dan pengamat saja. Sedangkan, para peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam aktifitas-aktifitas yang telah dirancang dalam model pendidikan ini. Aktifitas-aktifitas yang dimaksud secara berurutan dan sistematis adalah Salam, Absorsi, Identifikasi, Desain, dan Implementasi (SAIDI) seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 1 Model Pendidikan Saidi



Gambar di atas merupakan konsep model pendidikan Saidi. Seperti yang terlihat pada gambar, peletakan aktifitas-aktifitas pendidikan yang antara satu lebih tinggi dari yang lainnya yang dimulai dari kiri ke kanan menunjukkan hirarki dan urutan aktifitas-aktifitas pendidikan yang ada dalam model ini. Garis lurus pada gambar menunjukkan bahwa setiap aktifitas pendidikan dalam model ini harus saling berhubungan dan berlandaskan kepada nilai-nilai Islami, afektif, kognitif, dan Psikomotor. Aktifitas-aktifitas pendidikan yang ditunjukkan oleh gambar, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Salam

Salam adalah aktifitas pendidikan yang menuntut para peserta didik untuk terjun ke masyarakat dan beramah tamah dengan masyarakat. Tujuan dari aktifitas ini, dari sudut afektif adalah untuk menumbuhkan rasa peduli peserta didik kepada sesama dalam kehidupan sosial. Selain itu, karena aktifitas ini dimulai dengan salam, maka aktifitas ini juga dapat menumbuhkembangkan ranah spiritual peserta didik. Di samping itu, karena aktifitas ini dibangun di dalam kerangka nilai keislaman, maka aktifitas ini juga dapat lebih efektif mengembangkan ranah spiritual peserta didik.

Dari sudut kognitif dan psikomotor, aktifitas ini bertujuan untuk melatih keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi. Dengan adanya komunikasi aktif antara peserta didik dengan masyarakat, maka ranah kognitif dan psikomotor peserta didik dapat dibina dan ditumbuhkembangkan.

Landasan utama dari adanya aktifitas ini adalah konsep salam itu sendiri yang sesuai dengan paradigma pendidikan kognitif, afektif, psikomotorik yang dilandaskan kepada nilai Islam. Sebagaimana yang diketahui, kata *salam* atau *as-salam* diambil dari kata *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela (Shihab 2008).

Ucapan yang dianjurkan dalam Islam apabila berjumpa dengan orang lain sesama muslim bukan hanya sekedar *Assalamu'alaikum*, tetapi dengan kalimat yang lengkap dengan tambahan *wa rahmatullahi wabarakatuh*, menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan aib yang diharapkan kepada mitra salam, juga mengharap rahmat Allah dan keberkahan, yaitu segala kebaikanNya juga kiranya tercurah (Shihab 2008).

Berdasarkan uraian di atas ucapan salam mengandung arti do'a keselamatan dari segala perkara yang membahayakan atau merugikan. Do'a yang terkandung dalam ucapan salam ini jangkauannya cukup luas dibandingkan dengan selamat pagi dan yang lainnya, dengan demikian ucapan salam ini tidak bisa di setarakan dengan ucapan selamat lainnya. Ucapan salam yang di anjurkan oleh islam merupakan suatu pendidikan yang harus kita terapkan dalam kehidupan dan dalam pembelajaran terhadap peserta didik.

2. Absorsi

Absorsi adalah aktifitas pendidikan yang dilakukan secara bersamaan dengan salam dan beramah tamah kepada masyarakat. Dalam hal ini, para peserta didik dituntut untuk dapat menyerap dan mengumpulkan masalah-masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Dalam menyerap permasalahan masyarakat dalam aktifitas ini, peserta didik dituntut untuk secara konsisten menunjukkan keterampilan berkomunikasi mereka yang dipadukan dengan adab-adab Islami.

Sama halnya dengan Salam, tujuan dari aktifitas ini, dari sudut afektif adalah untuk menumbuhkan rasa peduli peserta didik kepada sesama dalam kehidupan sosial. Selain itu, karena aktifitas ini dibangun di dalam kerangka nilai keislaman, maka aktifitas ini juga dapat lebih efektif mengembangkan ranah spiritual peserta didik. Dari sudut kognitif dan psikomotor, aktifitas ini bertujuan untuk melatih kemampuan kognitif peserta didik untuk menyerap dan mendokumentasikan permasalahan masyarakat. melatih keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi. Dengan demikian, aktifitas ini dapat menumbuhkembangkan penalaran dan *critical thinking* peserta didik. Dengan adanya komunikasi aktif antara peserta didik dengan masyarakat, maka ranah kognitif dan psikomotor peserta didik dapat dibina dan ditumbuhkembangkan.

3. Identifikasi

Identifikasi adalah aktifitas yang dilakukan setelah peserta didik bertemu, menyapa, dan beramah tamah dengan masyarakat. Proses ini dimulai setelah permasalahan yang dihadapi masyarakat telah didokumentasikan pada tahapan Salam dan Absorsi. Pada aktifitas ini peserta didik dituntut untuk dapat menganalisa dan mengidentifikasi secara berkelompok permasalahan mana yang paling mendesak dan dapat ditangani dalam waktu yang tidak lama.

Tujuan dari aktifitas ini, dari sudut afektif adalah untuk menumbuhkan rasa peduli peserta didik kepada sesama dalam kehidupan sosial. Selain itu, karena aktifitas ini dibangun di dalam kerangka nilai keislaman, maka aktifitas ini juga dapat lebih efektif mengembangkan ranah spiritual peserta didik. Dari sudut kognitif dan psikomotor, aktifitas ini bertujuan untuk melatih kemampuan kognitif peserta didik untuk menyerap dan mendokumentasikan permasalahan masyarakat. melatih keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi. Dengan demikian, aktifitas ini dapat menumbuhkembangkan penalaran dan *critical thinking* peserta didik. Dengan adanya komunikasi aktif antara peserta didik dengan masyarakat, maka ranah kognitif dan psikomotor peserta didik dapat dibina dan ditumbuhkembangkan.

4. Desain

Desain adalah merancang secara berkelompok tindakan sebagai solusi permasalahan masyarakat yang telah terlebih dahulu dipilih pada tahapan identifikasi. Dalam tahapan ini para peserta didik dituntut secara kolektif merancang tindakan-tindakan sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat. Setiap peserta didik juga dituntut untuk terlibat aktif mengajukan ide-ide mereka tentang desain solusi permasalahan masyarakat.

Tujuan dari aktifitas ini, dari sudut afektif adalah untuk menumbuhkan kemampuan bersosialisasi peserta didik dalam tim melalui bertukar pendapat secara aktif dalam kelompok. Selain itu, karena aktifitas ini dibangun di dalam kerangka nilai keIslaman, maka aktifitas ini juga dapat secara simultan mengembangkan ranah spiritual dan sosial peserta didik di dalam kerangka Islami. Dari sudut kognitif dan psikomotor, aktifitas ini bertujuan untuk melatih kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, aktifitas ini dapat secara simultan menumbuhkembangkan penalaran dan *critical thinking* peserta didik. Dengan adanya komunikasi aktif antara peserta didik dengan secara berkelompok, maka ranah afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik dapat dibina dan ditumbuhkembangkan.

5. Implementasi

Implementasi adalah aktifitas untuk melaksanakan secara berkelompok apa yang telah dirancang sebelumnya pada tahapan desain. Pada tahapan ini peserta didik dituntut untuk mengeluarkan dan mempraktekkan seluruh potensi keterampilan mereka sesuai dengan apa yang telah mereka desain. Dalam tahapan ini para peserta didik juga dituntut untuk dapat bertindak dan berpikir cepat bila seandainya apa yang telah direncanakan di awal menghadapi kendala-kendala dalam pelaksanaannya.

Tujuan dari aktifitas ini, pada dasarnya adalah untuk melatih keterampilan, *critical thinking*, dan *problem solving* peserta didik. Selain itu, karena aktifitas ini dibangun di dalam kerangka nilai keIslaman, maka peserta didik dilarang untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami. Contoh kecilnya adalah peserta didik dilarang merusak lingkungan.

KESIMPULAN

Data menunjukkan bahwa pendidikan *Full Day School* di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Kota Batam selama ini sudah terlihat diarahkan kepada aktifitas-aktifitas pendidikan yang dapat menumbuh kembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, aktifitas tersebut masih didominasi pengembangan kognitif dan psikomotor siswa saja, tetapi belum terlalu memfasilitasi perkembangan afeksi siswa. Pendidikan *full day school* selama ini juga belum diarahkan kepada aktifitas pendidikan yang dapat menyediakan keterlibatan aktif peserta didik di tengah-tengah masyarakat.

Setelah menganalisa hasil observasi, wawancara, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, afektif, dan Psikomotor terintegrasi, serta pendidikan berbasis masyarakat, peneliti menemukan satu model pendidikan berbasis Masyarakat yang relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kota Batam. Model tersebut diberi nama Model Pendidikan Saidi (Salam, Absorsi, Identifikasi, Desain, Implementasi).

Model Pendidikan Saidi merupakan model pendidikan *Full Day School* berbasis masyarakat yang menitik beratkan kepada pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara terintegrasi melalui aktivitas-aktivitas pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Model ini menitik beratkan kepada keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, model ini memberikan peserta didik pengalaman nyata dengan terjun langsung ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Model ini diasumsikan relevan karena ditemukan berdasarkan analisis terhadap kelemahan dan kebutuhan pembelajaran di lapangan. Kelemahan *full day school* yang ditemukan berdasarkan data adalah dikotomi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik di dalam pembelajaran. Di samping itu kelemahan lain adalah belum dilibatkan

siswa dalam sosial kemasyarakatan pada aktifitas-aktifitas pembelajaran. Berdasarkan hal itu, maka dibutuhkan satu model pendidikan yang dapat memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara terintegrasi dengan melibatkan mereka dalam aktifitas sosial kemasyarakatan seraya menerapkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian penggunaan model ini pada pendidikan *full day school* dianggap mampu menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan *full day school* di Kota Batam selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Abdul Rohman, Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2016): 155-178.
- Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004).
- Alex Sobar, *Psikologi Umum*, (Bandung: Cet II CV pustaka setia, 2003).
- Ali Ismail Shaleh dan Fifiana Wisnaeni, Hubungan Agama dan Negara Menurut Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1.2 (2019): 237-249.
- Ambreen Tharani, Yusra Husain, dan Ian Warwick, Learning Environment and Emotional Well-Being: A Qualitative Study of Undergraduate Nursing Students, *Nurse Education Today* 59 (2017): 82-87.
- Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018 Untuk SD/MI*, (Kencana, 2017).
- Anggit Grahito Wicaksono, Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia, *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1.1 (2018): 10-18.
- Anna Triningsih, Politik Hukum Pendidikan Nasional: Analisis Politik Hukum dalam Masa Reformasi, *Jurnal Konstitusi* 14.2 (2017): 332-350.
- Arif Rohman, Inisiasi Kebijakan Menuju Penguatan Pendidikan Humanis-Religius. *FOUNDASIA* 9.1 (2018).
- Arinda Firdianti, *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*, (Gre Publishing, 2018).
- Arri Kurniawan dan Panji Kuncoro Hadi, IbM (Ipteks bagi Masyarakat) Pendidikan Berbasis Masyarakat Melalui Mushola Pintar di Desa Mojopurno Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Universitas PGRI Madiun*. 2017.
- Astalini, Kurniawan, Sari, dan Kurniawan, Description of science normality, attitudes of investigation career on physics in senior high school, *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, vol. 3, no. 2, 2019
- Christopher J Armitage dan Julie Christian, From attitudes to behaviour: Basic and applied research on the theory of planned behavior, *Current psychology* 22.3 (2003): 187-195.
- Dean Nielsen, Empowering communities for improved educational outcomes: Some evaluation findings from the World Bank, *Prospects* 37.1 (2007): 81-93.
- Dean Nielsen, *Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001).
- Deitha Nurtesa Damares, *Implementasi Sistem Pendidikan Full Day School Di Sekolah (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

- Dian Rohmawati, *Full Day School Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di MI Nurul Huda Kreceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari*, (2016).
- Dwi Farida Agustina, *Peranan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di MTs Negeri Mojokerto dan MTs Miftahul Ulum Ngoro Jombang*, Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008.
- Ema Maulidya Bawazir, I. Wayan Mudana, dan Luh Putu Sendratari, Penerapan Full Day School Di SMA Negeri 1 Singaraja (Latar Belakang Penerapan Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Di Kelas XI IIS), *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha 2.1* (2020): 144-152.
- Endah Wulandari, Marhan Taufik, Kuncayono, Analisis Implementasi Full Day School Sebagai Upaya pembentukan Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Volume 6*, Nomor 1,(2018).
- Entang Kartika dan Nenden Ineu Herawati, Karakteristik Perkembangan Sosial Emosi Siswa SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru Dikaitkan Dengan Sistem Pembelajaran Full Day School, *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 1(1), (2012).
- Gulo. W, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Grasindo, 2003).
- Hamzah, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Konsiderasi pada Siswa Kelas VII MTS Balangerasa Desa Bonto Tiro Kec. Rumbia Kab. Jeneponto*.Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
- Hanim Ummu Choirun Nisa, *Implementasi Program Full Day School Di Sd Islam Al Badar Kedungwaru Tulungagung*, (2018).
- Husen, T., & Postlethwaite, T. N. (Eds.), *The international encyclopedia of education*, 2nd ed., Vols. 1-12, (Oxford, England: Elsevier Science, 1994).
- Ida Nurhayati Setiyarini, Fun & Full Day School Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di SDIT Al-Islam Kudus, *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol.02 No.02. (2014).
- Imam Safi'i, Silih Warni, dan Prima Gusti Yanti, Persepsi Guru Bahasa Indonesia terhadap Full Day School, *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran 4.1* (2020): 107-114.
- Ivan Riyadi, Manajemen Diversity dan Kesenjangan dalam Lembaga Pendidikan Islam: Suatu Analisis Realitas Sosial, *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan 10.2* (2019): 231-247.
- John M.Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), him.165, 259, 504.
- Jon Helmi, Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan 8.1* (2016): 69-88.
- Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010).
- L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Labolo, Muhadam, and Teguh Ilham. *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*. Rajawali Pers, 2015.
- Leasa, dan Batlolona, Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 kota Malang, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 6, no. 1, pp. 73-82, 2017.
- Lis Yulianti Syafrida Siregar, Full Day School sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam), *Fikrotuna 5.1* (2017).
- Lis Yulianti Syafrida Siregar, Full day school sebagai penguatan pendidikan karakter (Perspektif psikologi pendidikan islam), *Fikrotuna 5.1* (2017).

- Made Agus Dharmadi, Inovasi Dan Kreativitas Dalam Pembudayaan Olahraga Satuan Pendidikan Formal Dan Nonformal, *Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga Undiksha* 1.1 (2012).
- Marfiah Astuti, Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1.2 (2013).
- Marleny Leasa dan John Rafafy Batlolona, "Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smk N 13 Kota Malang", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.6, No.1.(2017
- Mastuhu, "Menata Ulang Pemikiran Sitem Pendidikan Nasional dalam Abad 21" Safinia Insania Press dan MSI UIII, 2003, hal 85.
- Misbah Ulmunir, "Suplemen Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam" Suplemen 1 Kependidikan Islam, 2006, hal 60.
- Mohammad Syam'un Salim, Khabar Sadiq; Sebuah Metode Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam Islam, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12.1 (2014): 91-108.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) ,hal. 168
- Muhammad Danil, Implementasi Full Day School di Sekolah Dasar SABBIIHISMA Padang, *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2.1 (2018): 86-92.
- Murdianto, Murdianto. "Reformasi Kelembagaan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia." *TASAMUH* 14.2 (2017): 177-198.
- Nor Hasan, Fullday School (Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing), *Tadris: jurnal pendidikan islam* 1.1 (2006).
- Nuraini Asriati, Membangun dan Mengembangkan pendidikan nilai, pembentukan karakter, dan pembiasaan sikap siswa melalui pembelajaran afektif, *Jurnal Cakrawala Kependidikan* 8.1 (2010).
- Pradina Astuti, Pesantren Tradisional, Demokratisasi Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat, *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1.1 (2015): 69-98.
- Rofita, *Penerapan Sistem Pembelajaran Full Day School (FDS) Di SD IT Salsabila 3 Baguntapan*, (2016)
- Sahari, Fullday School dalam Sorotan Ilmu Sosiologi, Psikologi, dan Ekonomi, *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11.1 (2018).
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007).
- Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Silfa Zuliana, *Penerapan Sistem Full Day School dalam Membentuk Kualitas Akhlak Siswa di Sd Islam Miftahul Huda Tulungagung*, (2014).
- Siti Fatimah Kadir, Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan, *Al-Ta'dib* 8.2 (2015): 135-149.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Sulandari Ningsih, Hubungan Pelaksanaan Full Day School dan Boarding School Dengan Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas XI Man 1 Surakarta Tahun 2016/2017, *Jurnal Global Citizen*, Vol.2, No.2. (2016)
- Sumayyah, Dinie Ratri Desiningrum, Persepsi Terhadap Full Day School Dan Regulasi Diri Pada Siswa Smp Islam Hidayatullah Semarang, *Jurnal Empati*, Volume 5(1),(2016)
- Surtanti Tritonegoro, *Anak Super Normal dan Pendidikannya*, (Jakarta: Bumi Aksara.1989).

- Susilawati, *Waktu belajar yang terlalu panjang sebabkan stress di anak*, (2014). Retrieved from republika. co.id: <http://republika.co.id/berita/humaira/ibu-anak/14/04/02/n3e5o6-waktu-belajar-yang-terlalu-panjangsebabkan-stress-di-anak>
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran nilai-nilai karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2013).
- Syaiful Alim, The Role of Islamic Religious Education In Shaping Student Muslim Personality, *Jurnal Ats-Tsaqofi* 2.1 (2020): 96-116.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Syukur Basuki, *Fullday School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*, (<http://www.SMKN1Lmj.Sch.id>) diakses pada tanggal 20 Desember 2016
- Teuku Ramli Zakaria, Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013, *Buletin BSNP* 9.2 (2014): 126-460.
- Toeti Sukanto dan Udin Sarifudin Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PAU Dekdikbud, 1997), h. 68.
- Toto Suharto, Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, No. 3 (2005).
- Toto Suharto, Pendidikan Berbasis Masyarakat; Relasi Negara Dan Masyarakat Dalam Pendidikan, (LKIS Pelangi Aksara, 2012).
- Tristiyo Hendro Yuwono, Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak”, tahun 2017, *Jurnal Figur* Volum 01, Nomor 01.
- Umberto Sihombing, Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (2001).
- Undang-Undang 20 Tahun 2003. Pada 28 November 2017. diunduh pada situs: <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>
- Undang-Undang Nomor 20.
- Wella Rezki, Analisis Penerapan Full Day School dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar, *Journal of Basic Education Research* 1.1 (2020): 21-28.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008).
- Yitha Kartika Devy, Pelaksanaan Full Day School di SMA Negeri 4 Singaraja Meningkatkan Kelelahan dan Kebosanan serta Kontribusinya terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIPA, *Jurnal Pendidikan Biologi undiksha* 7.1 (2020): 33-42.
- Yuli Rori Rahayu dan Syunu Trihantoyo, Pengaruh Full Day School Dan Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smpit At-Taqwa Surabaya, *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol.1 No.1 (2017)
- Yulistyas Dwi Asmira, *Studi Komparasi Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak (Tk) Di Program Fullday Dan Reguler*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2011).
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III, 2006).
- <http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257>.diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 11.00
- <http://www.ed.gov/pubs/PLLIConf95/comm.html>

http://www.m.kumparan.com/isi_peraturan_mendikbud_tentang_fullday_school.htm.diakses tanggal 16 Novebember 2018

<http://Www.Sekolah Indonesia.Com/Alirsyad/Smu/Muqaddimah/Htm/>diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 11.00.

<http://www.sekolahindonesia.com/alirsyad/smu/muqaddimah.htm>. diakses tanggal 15 Juli 2017

http://www.smpitnurhidayah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=88:nurhidayah-fullday-for-learning&catid=35:artikel&Itemid=63. diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 11.00